
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team	4
Article information	5
Check this article update (crossmark)	5
Check this article impact	5
Cite this article	5
Title page	6
Article Title	6
Author information	6
Abstract	6
Article content	7

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

Academia Open

Vol. 10 No. 1 (2025): June
DOI: 10.21070/acopen.10.2025.12348

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

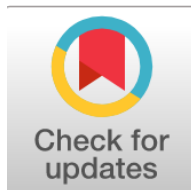
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

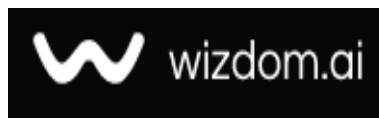
How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact ^(*)



Save this article to Mendeley



^(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Teacher Social Competence and Parent Satisfaction Correlation in Primary Schools: Korelasi Antara Kompetensi Sosial Guru dan Kepuasan Orang Tua di Sekolah Dasar

silvia putri ramadhani, zilviaputri1312@gmail.com (*)

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

), Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, mahardika1@umsida.ac.id

Universita MUhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

(*) Corresponding author

Abstract

General Background: Teacher professionalism in primary education includes social competence that supports communication and collaboration with parents as key stakeholders. **Specific Background:** Classroom teachers are expected to interact effectively with families, yet parental satisfaction is often shaped by direct service experiences rather than internal professional practices. **Knowledge Gap:** Previous studies rarely examine the direct quantitative association between teachers' social competence and parent satisfaction at the elementary level. **Aims:** This study analyzes the relationship between classroom teachers' social competence and parents' satisfaction in a public primary school context. **Results:** Using a quantitative correlational design with Spearman Rank analysis involving 15 parents and internal teacher assessments, the correlation coefficient was 0.280 ($p = 0.285$), indicating a positive but weak and statistically insignificant relationship. Descriptive findings show teachers demonstrate adequate communication, collaboration, and parental involvement, while satisfaction is primarily shaped by personal communication, attention to children, and classroom services. **Novelty:** The study provides direct measurement of the correlation between social competence dimensions and parental perceptions within a specific elementary school setting. **Implications:** Findings suggest that professional development should prioritize visible, parent-centered communication practices alongside internal collaboration to align teacher competence with stakeholder expectations.

Keywords : Teacher Social Competence, Parent Satisfaction, Elementary School, Spearman Rank, Educational Service Quality

Key Findings Highlights:

Parents reported high approval of classroom interaction and information clarity

Professional networking participation remained limited among educators

Statistical association between measured variables categorized as low

Published date: 2026-02-10

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas,

mandiri, dan berkarakter. Keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh sistem kurikulum dan sarana prasarana, tetapi juga oleh kualitas dan kompetensi guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran. Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, rekan sejawat, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kompetensi sosial guru menjadi salah satu dimensi penting dalam penilaian kinerja dan efektivitas peran guru di sekolah.[2].

Kompetensi sosial guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam membangun hubungan yang

harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan profesional dengan berbagai pihak, terutama dengan orang tua siswa. Dalam praktiknya, guru yang memiliki kompetensi sosial yang tinggi akan mampu menciptakan hubungan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

interpersonal yang positif, terbuka, dan mendukung terhadap proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah.[3].

Menurut Peraturan Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2626/B/HK.04.01/2023, kompetensi sosial guru didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini tidak hanya diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam kegiatan pengembangan diri dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi sosial merupakan bagian dari empat kompetensi utama guru yang harus dimiliki sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Peraturan Direktur Jenderal GTK Nomor 2626 Tahun 2023 ini secara eksplisit menegaskan bahwa kompetensi sosial guru mencakup: (1) Kolaborasi untuk peningkatan pembelajaran; (2) Keterlibatan orang tua/wali dan masyarakat dalam pembelajaran; (3) Keterlibatan dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan pembelajaran. Kompetensi sosial ini menjadi indikator utama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sehat, kolaboratif, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.[4]

Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan mampu menjalin hubungan interpersonal yang sehat

dan profesional dengan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Di lingkungan sekolah dasar, hal ini menjadi sangat penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan yang membutuhkan perhatian emosional, keterlibatan sosial, dan komunikasi yang konstruktif. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga berperan sebagai teladan dalam berinteraksi, memotivasi siswa, serta menjalin hubungan positif dengan orang tua sebagai mitra utama pendidikan. Kemampuan guru dalam membina komunikasi dua arah, mendengarkan aspirasi orang tua, serta membangun kerja sama dalam menangani permasalahan siswa adalah bentuk nyata dari penguasaan kompetensi sosial. [5].

Selain itu, dalam konteks pendidikan dasar, keterlibatan orang tua sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Orang tua tidak hanya berkepentingan terhadap hasil akademik anak, tetapi juga terhadap proses dan lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru. Ketika guru mampu menjalin komunikasi yang positif, menyampaikan perkembangan anak secara terbuka, dan menunjukkan sikap peduli terhadap kebutuhan individual siswa, maka orang tua akan merasa dihargai dan dilibatkan. Hal ini akan meningkatkan kepuasan orang tua terhadap layanan pendidikan yang diberikan sekolah, khususnya melalui interaksi yang dibangun oleh guru. [6]

Kepuasan orang tua menjadi indikator penting dalam menilai kualitas layanan pendidikan dasar. Menurut Kotler dan Keller (2009), kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah seseorang membandingkan antara harapan dan hasil yang diterima. Dalam dunia pendidikan, orang tua memiliki ekspektasi terhadap kualitas komunikasi guru, kejelasan informasi mengenai perkembangan anak, kecepatan tanggapan atas keluhan, serta keterbukaan guru dalam menerima masukan. Kepuasan akan muncul jika realitas yang diterima orang tua sesuai atau bahkan melebihi harapan yang mereka miliki terhadap sekolah, terutama terhadap guru sebagai aktor utama proses pembelajaran. [7].

Orang tua yang merasa puas dengan interaksi dan pelayanan dari guru akan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Mereka akan lebih mudah diajak bekerja sama, hadir dalam rapat komite, mendampingi anak belajar di rumah, dan memberikan dukungan moral maupun material terhadap program-program sekolah. Sebaliknya, ketidakpuasan yang dirasakan orang tua akibat buruknya komunikasi atau rendahnya kepedulian guru akan berdampak negatif pada

kepercayaan mereka terhadap sekolah. Hal ini juga bisa menghambat kemitraan antara rumah dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.[8]

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi guru dan kualitas pendidikan. Misalnya, Muslim (2018) menemukan pengaruh positif antara kompetensi guru dan pelayanan terhadap kepuasan orang tua di SMA Islam Hasmi Bogor. Selain itu, Khasanah et al. (2022) di Sleman menunjukkan bahwa pelibatan orang tua dan kompetensi sosial guru secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Temuan ini diperkuat oleh Murdiniah (2024), yang menemukan hubungan positif antara kompetensi sosial guru IPA dan perilaku sosial peserta didik. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti hubungan kuantitatif langsung antara kompetensi sosial guru kelas dengan tingkat kepuasan orang tua di jenjang sekolah dasar. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan pentingnya studi lanjutan untuk mengisi celah tersebut. Di satu sisi, kompetensi sosial guru secara konsisten menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kepuasan orang tua dan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Di sisi lain, realitas di lapangan sering kali memperlihatkan ketidaksesuaian antara harapan orang tua dengan komunikasi yang diberikan guru.[9]

Guna menjembatani kesenjangan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi keterbatasan studi yang secara spesifik menguji hubungan kuantitatif langsung antara kompetensi sosial guru kelas dengan tingkat kepuasan orang tua di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung membahas kompetensi sosial guru dan kepuasan orang tua secara terpisah, atau mengintegrasikannya dengan variabel lain tanpa fokus pada hubungan langsung antar keduanya. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit memfokuskan pada analisis hubungan langsung antara kompetensi sosial guru kelas dan kepuasan orang tua, menggunakan pendekatan kuantitatif yang dirancang untuk mengukur dimensi kompetensi sosial dan aspek kepuasan orang tua secara lebih rinci.[10]

Penelitian ini memiliki signifikansi tinggi bagi pengembangan profesional guru dan peningkatan mutu pendidikan. Hasil studi diharapkan dapat menjadi landasan empiris bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam merancang program pelatihan yang berorientasi pada peningkatan kompetensi sosial guru, khususnya dalam aspek komunikasi dan interaksi dengan orang tua. Peningkatan kepuasan orang tua, pada gilirannya, diyakini akan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam mendukung proses belajar anak, memperkuat kepercayaan antara sekolah dan keluarga, serta menciptakan iklim belajar yang lebih kondusif.[11]

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat peran sentral guru kelas dalam pendidikan dasar dan pentingnya komunikasi efektif dengan orang tua sebagai bagian dari dukungan perkembangan siswa secara holistik. Kepuasan orang tua merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang berdampak pada kepercayaan dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris yang kuat mengenai hubungan signifikan antara kompetensi sosial guru kelas dengan tingkat kepuasan orang tua di sekolah dasar, hingga menjadi dasar pengambilan kebijakan dan strategi peningkatan kualitas pendidikan. [12]

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi sosial guru kelas dengan tingkat kepuasan orang tua di sekolah dasar. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kompetensi sosial dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konkret bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas kompetensi sosial guru agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan orang tua serta perkembangan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara kompetensi sosial guru dengan kepuasan orang tua di sekolah dasar. Menurut Salma (2021), metode penelitian kuantitatif memiliki beberapa tujuan, antara lain untuk mengembangkan model matematis dan membantu dalam menentukan desain penelitian.[13]

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah Kompetensi sosial guru (X) yang termasuk data ordinal dan variabel dependen adalah kepuasan orang tua (Y) yang termasuk data ordinal.

Populasi dalam penelitian ini variabel kepuasan orang tua adalah seluruh orang tua siswa di SDN Sidoklumpuk. Namun, penelitian ini difokuskan pada orang tua siswa di tiga kelas, yaitukelas 1D, 2C, dan 3A Sdn Sidoklumpuk. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling "sacrificed" atau yang lebih dikenal sebagai teknik sampling "purposive" atau "judgmental sampling" adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan populasi untuk variabel kompetensi sosial guru adalah seluruh guru yang berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dengan walikelas 1D berjumlah 10 orang yang terdiri dari Guru TIK, Guru BIG, Guru Agama, Wali Kelas 1A/1B/1C, Guru Pramuka, Guru Mengaji,Kepala Sekolah, dan Tata Usaha (TU).

No	Variabel Penelitian	Jumlah Responden	Sumber Responden	Keterangan
1	Kepuasan Orang Tua	15 orang	Orang tua siswa kelas1DPrioritas = 8, 2C = 4, 3A = 3 SDN Sidoklumpuk	diberikan kepada orang tua yang memiliki pengalaman interaksi intensif dengan

2

Kompetensi Sosial Guru 10 orang

wali kelas (mis. orang tua siswa inklusif dan peserta program remedial).

Langsung : Guru OG, Berinteraksi langsung Guru BIG, Guru Agama, dengan wali kelas Wali Kelas 1A/1B/1C, maupun siswa dalam Guru Pramuka, Guru kegiatan belajar atau Mengaji Tidak langsung ekstrakurikuler Interaksi : Kepala Sekolah, Tata tertib melalui Usaha (TU) kebijakan, administrasi, dan koordinasi, bukan dalam kegiatan belajar langsung

Table 1. **Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Penelitian dan Sumber Data

Sampel orang tua diambil dengan stratified purposive sampling. Setiap kelas diperlakukan sebagai strata. Dari masing-masing kelas dipilih 5 orang tua, sehingga total responden orang tua berjumlah 15. Pemilihan 5 orang tua per kelas didasarkan pada pertimbangan bahwa tidak semua orang tua memiliki intensitas interaksi yang sama dengan wali kelas. Oleh karena itu, calon responden diprioritaskan pada orang tua yang memiliki intensitas komunikasi lebih tinggi dengan wali kelas.

Instrument penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa indikator yang disusun berdasarkan kajian teori yang relevan. Indikator-indikator ini digunakan sebagai acuan dalam penyusunan instrumen penelitian yaitu angket. Dengan adanya indikator, pengukuran setiap variabel menjadi lebih terarah dan terukur secara sistematis. Tabel berikut menyajikan daftar indikator yang digunakan dalam penelitian ini beserta uraian masing-masing indikator sesuai dengan variabel yang dikaji.

Variabel	Dimensi	Indikator
Kompetensi sosial (Perdirjen GTK Nomor 2626 Tahun 2023 tentang Model Kompetensi Guru)	Kolaborasi untuk peningkatan1. 2. 3. pembelajaran	Memahami fungsi kolaborasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Melakukan kolaborasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Mengevaluasi strategi kolaborasi untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan merancang perbaikannya